

BAB V

PEMBAHASAN

A. RANGKUMAN

Dari hasil wawancara, observasi, dan analisis kasus yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari ketiga subjek yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik ketika menggunakan media sosial adalah subjek 1 dan subjek 2, sedangkan subjek 3 hanya memiliki beberapa ciri dari kecenderungan perilaku narsistik. Pada subjek 1 dari sembilan ciri kecenderungan perilaku narsistik, subjek 1 memiliki delapan ciri yaitu pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya; terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal; merasa dirinya spesial dan unik; membutuhkan kekaguman yang berlebihan; merasa berhak mendapatkan segala sesuatu; bersifat eksploitatif; sering iri kepada orang lain; dan arogansi.

Pada subjek 2 ciri kecenderungan perilaku narsistik yang dimiliki adalah bersifat eksploitatif; membutuhkan kekaguman yang berlebihan; arogansi; terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal; kurang memiliki empati; sering iri kepada orang lain; dan merasa dirinya spesial dan unik.

Terakhir pada subjek 3 ciri kecenderungan perilaku narsistik yang muncul adalah pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya; terfokus pada kesuksesan, kekuasaan,

kecantikan, atau cinta ideal; merasa berhak mendapatkan segala sesuatu; dan bersifat eksploitatif.

Subjek 1 dan subjek 2 dapat dikatakan memiliki kecenderungan perilaku narsistik saat menggunakan media sosial. Ditunjukkan dari banyaknya ciri-ciri kecenderungan perilaku narsistik yang muncul pada subjek 1 dan subjek 2 dengan intensitas yang cukup tinggi. Sedangkan pada subjek 3, ciri yang muncul berdasarkan uraian wawancara tidak menunjukkan intensitas yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek 3 tidak memiliki kecenderungan perilaku narsistik.

Tabel 10.
Intensitas Ciri-Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Pengguna Media Sosial

Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik	Intensitas		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya	++	-	++
Terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal	+++	+++	++
Merasa dirinya spesial dan unik	++	+++	-
Mebutuhkan kekaguman yang berlebihan	++	+++	-
Merasa berhak mendapatkan segala sesuatu	++	-	++
Bersifat eksploitatif	+++	+++	+++
Kurang memiliki empati	-	++	-
Sering iri kepada orang lain	+	+++	-
Arogansi	++	++	-

Keterangan:

+ : Rendah

++ : Sedang

+++ : Tinggi

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan perilaku-perilaku yang muncul pada subjek 1, 2, dan 3 saat menggunakan media sosial. Perilaku di media sosial yang muncul pada subjek 1 adalah membuat citra diri di media sosial, meluapkan atau mencurahkan isi hati, terlibat adu pendapat dan menanggapi komentar negatif yang diterima, mengunggah foto dengan harapan mendapatkan respon positif, dan merasa iri ketika melihat konten yang diunggah oleh teman di media sosial. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan ciri-ciri dari kecenderungan perilaku narsistik. Membuat citra diri di media sosial mencerminkan ciri terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal. Meluapkan atau mencurahkan isi hati termasuk dalam ciri bersifat eksplotatif. Terlibat adu pendapat dan menanggapi komentar negatif menunjukkan ciri arogansi. Mengunggah foto dengan harapan mendapatkan respon positif mencerminkan tiga ciri yaitu pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya, merasa dirinya spesial dan unik, dan merasa berhak mendapatkan segala sesuatu. Merasa iri ketika melihat konten yang diunggah oleh teman di media sosial menunjukkan ciri sering iri kepada orang lain.

Pada subjek 2 perilaku di media sosial yang muncul adalah mengunggah berbagai jenis foto dengan tujuan pamer merupakan perilaku yang mencerminkan ciri bersifat eksplotatif. Menceritakan apa yang sedang dialami untuk mendapatkan perhatian termasuk dalam ciri membutuhkan kekaguman yang berlebihan. Membalas

komentar negatif dan memberikan komentar negatif menunjukkan ciri arogansi dan sering iri kepada orang lain. Membangun citra diri termasuk perilaku yang menunjukkan ciri terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal. Mengunggah foto diri sendiri merupakan perilaku yang termasuk dalam ciri merasa dirinya spesial dan unik. Perilaku lain yang muncul adalah subjek lebih aktif bersosialisasi di media sosial yang menunjukkan ciri kurang memiliki empati.

Pada subjek 3 perilaku yang muncul adalah mengunggah foto dengan harapan mendapatkan respon positif, kecewa apabila tidak mendapatkan respon yang diharapkan, dan mengunggah berbagai jenis foto dan berkeluh kesah. Perilaku tersebut mencerminkan beberapa ciri dari kecenderungan perilaku narsistik. Mengunggah foto dengan harapan mendapatkan respon positif mencerminkan ciri pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya dan terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal. Kecewa apabila tidak mendapatkan respon yang diharapkan menunjukkan ciri merasa berhak mendapatkan segala sesuatu. Perilaku terakhir yang dimiliki subjek 3 adalah mengunggah berbagai jenis foto dan berkeluh kesah yang menunjukkan ciri bersifat eksploitatif.

Terdapat kesamaan perilaku yang muncul pada ketiga subjek yaitu mengunggah foto dengan harapan mendapatkan respon tertentu dan mencurahkan isi hati atau berkeluh kesah di media sosial. Perilaku membangun citra diri tertentu di media sosial dan

menanggapi dan memberikan komentar negatif muncul pada subjek 1 dan 2.

Campbell mengatakan bahwa narsisis membutuhkan perhatian dan persetujuan dari orang lain dan mencari perhatian serta pengaguman dari luar dirinya untuk membantu menjaga harga dirinya (Bergman dkk, 2011). Media sosial merupakan wadah yang tepat bagi para narsisis untuk memenuhi kebutuhannya tersebut sebagaimana media sosial mengizinkan penggunanya untuk mendapatkan manfaat hubungan relasi dari pengguna lain dalam jumlah besar (Ellison dkk dalam Bergman dkk, 2011). Hal tersebut sesuai dengan ketiga subjek. Secara keseluruhan perilaku pada ketiga subjek dalam media sosial memang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan respon dari teman-teman di media sosial masing-masing.

Peneliti menyadari adanya kelemahan pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Subjektivitas peneliti dalam memahami, mengartikan, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari subjek.
2. Tidak adanya data pelengkap dari orang terdekat subjek, sehingga peneliti tidak dapat membandingkan data.
3. Jumlah subyek yang terbatas dan waktu penelitian yang terbatas pula.